

**ANALISIS PARTISIPASI DAN PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS LOKAL DALAM PENGEMBANGAN
DESTINASI WISATA RELIGI DI MAKAM SAPURO KOTA
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Manajemen Dakwah



Disusun Oleh :

WINDA FEBRIANA
NIM. 3621051

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2025

**ANALISI PARTISIPASI DAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS
LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA
RELIGI DI MAKAM SAPURO KOTA PEKALONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Manajemen Dakwah**



Disusun Oleh :

**WINDA FEBRIANA
NIM. 3621051**

PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Febriana

NIM : 3621051

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : **ANALISIS PARTISIPASI DAN PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA RELIGI
DI MAKAM SAPURO KOTA PEKALONGAN**

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 20 Juni 2025

Yang Menyatakan,



WindaFebriana
NIM. 3621051

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Nurul Maisyal, M.H.I

Jalan Pahlawan, KM 05, Rowolaku, Kajen, Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Winda Febriana

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Program Studi Manajemen Dakwah

di-

PEKALONGAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Winda Febriana

NIM : 3621051

Judul : **ANALISIS KETERLIBATAN PARTISIPASI DAN
PEMBERDAYAAN KOMUNITAS LOKAL DALAM
PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA RELIGI DI
MAKAM SAPURO KOTA PEKALONGAN**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 03 Juni 2025
Pembimbing,

Nurul Maisyal, M.H.I
NIP.199105042020122012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uinqsudur.ac.id | Email: fuad@uinqsudur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : Winda Febriana
NIM : 3621051
Judul Skripsi : ANALISIS PARTISIPASI DAN PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS LOKAL DALAM PENGEMBANGAN
DESTINASI WISATA RELIGI DI MAKAM
SAPURO KOTA PEKALONGAN

yang telah diujikan pada Hari Selasa, 08 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Manajemen Dakwah.

Dewan Penguji

Penguji I

Hanif Ardiansyah, M.M
NIP. 199106262019031010

Penguji II

M. Fuad Al Amin, Lc. M.P.I
NIP. 198604152015031005

Pekalongan, 14 Juli 2025

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Harwati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ro'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Tha'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ayn	‘	Koma terbaik diatas
غ	Ghin	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en

و	Wau	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal Panjang
ا = a		ا = a
ا = i	ا ي = ai	ي = i
ا = u	او = au	او = u

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh :

جميلة امرة مر ditulis *mar'atun jamilah*

Ta Marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh :

فاطمة ditulis *Fatimah*

4. Syaddad (tasydid geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh :

ربنا ditulis *rabbana*

البرر ditulis *al-birr*

5. Kata Sandang (artikel)

Kata Sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh :

لشمس	ditulis	<i>Asy-syamsu</i>
الرجل	ditulis	<i>Ar-rojulu</i>
السيدة	ditulis	<i>As-sayyidah</i>

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

القمر	ditulis	<i>al-qamar</i>
بع البد	ditulis	<i>al-badi'</i>
ل الجلا	ditulis	<i>al-jalāl</i>

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof (^/).

Contoh :

مرت أ	ditulis	<i>umritu</i>
ء شي	ditulis	<i>sya'iu</i>

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.....

Alhamdulillahillabbil 'alamin... Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menjadi bagian penting dalam proses perjuangan ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Slamet Rahayu dan Bapak Tasubi atas kasih sayang, doa yang tak pernah putus, serta dukungan moral maupun material yang selalu menjadi sumber kekuatan penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, keikhlasan, dan perhatian yang tak tergantikan.
2. Keluarga besar, khususnya kakak-kakakku tersayang Iwan Sudarman beserta Istrinya dan Fety Dwi Soraya beserta suaminya yang telah memberikan dukungan secara nyata baik secara moral maupun material demi kelancaran studi dan penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Nurul Maisyal, M.SI selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, serta arahan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi dan koreksi yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staf akademik di Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah, atas ilmu, pengalaman, dan bimbingan selama masa studi.
5. Teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah 2021, khususnya Novi Isnajanie, Fauziah Lestari, Nofi Ayuningtia dan Yola Puspita atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang tak pernah padam dalam menghadapi segala dinamika kehidupan perkuliahan.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)



Abstrak

Febriana, Winda. 2025. Analisis Tingkat Partisipasi Dan Pemberdayaan Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi Makam Sapuro Kota Pekalongan. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Manajemen Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing : Nurul Maisyal, M.H.I

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Pemberdayaan Komunitas, Wisata Religi

Penelitian ini berjudul “Analisis Partisipasi dan Pemberdayaan Komunitas Lokal dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi di Makam Sapuro Kota Pekalongan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat partisipasi serta bentuk pemberdayaan komunitas lokal dalam proses pengembangan dan pengelolaan Makam Sapuro sebagai destinasi wisata religi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan (field research).

Rumusan Permasalahan pada penelitian ini diantaranya: Bagaimana Tingkat Partisipasi Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi di Makam Sapuro Kota Pekalongan, serta Bagaimana Pemberdayaan Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi di Makam Sapuro Kota Pekalongan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengelola makam, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori Ladder of Citizen Participation dari Sherry Arnstein untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat, dan teori Asset Based Community Development (ABCD) dari Jody Kretzmann untuk menganalisis pemberdayaan komunitas lokal berdasarkan aset yang dimiliki masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Sapuro Kebulen, dalam pengembangan destinasi wisata religi Makam Sapuro masih berada pada tahap tokenisme, yaitu keterlibatan yang bersifat simbolik, seperti konsultasi dan pelibatan dalam kegiatan teknis, namun belum sampai pada tahap kemitraan atau kontrol warga atas pengambilan keputusan strategis. Dalam konteks pemberdayaan, masyarakat setempat mulai menunjukkan potensi yang baik melalui pemanfaatan aset lokal, seperti aset manusia (keterampilan individu), aset sosial (jaringan tokoh masyarakat dan kelompok keagamaan), serta aset fisik (lokasi strategis dan infrastruktur makam). Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan Makam Sapuro sudah mulai berjalan, tetapi masih berada pada tahap awal dan membutuhkan peningkatan kapasitas, pendampingan, serta kemitraan yang sejajar antara masyarakat, pemerintah, dan pengelola wisata. Pendekatan berbasis komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan model wisata religi yang berkelanjutan dan memberdayakan secara sosial-ekonomi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada kami. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia dari dunia gelap menuju dunia yang terang benderang, dan semoga kita semua diakui sebagai umat beliau serta mendapat syafa'atnya di akhirat kelak aamiin ya robbal alamiin.

Selanjutnya penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua yang membantu kelancaran penulisan skripsi dengan judul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi dalam Meningkatkan Kunjungan Peziarah di Makam Syekh Muhammad Ashral atau Wali Gendon Kesesi”, baik berupa dukungan moril ataupun materil.

Penulis yakin apabila tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan, kiranya sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu mohon izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
3. Hanif Ardiansyah, M.M. selaku Ketua Program studi Manajemen Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
4. Ahmad Hidayatullah, M.Sos. selaku sekretaris program studi Manajemen Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid
5. Nurul Maisyal, M.H.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menuntun, membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Dr. Muhandis Azzuhri, Lc. selaku dosen pembimbing akademik

7. Segenap Dosen Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah dan Prodi Manajemen Dakwah yang telah mendidik dan memberikan banyak wawasan ilmu pengetahuan baru kepada penulis.
8. Para staff Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah dan Prodi Manajemen Dakwah yang senantiasa berusaha dan berkenan memberikan pelayanan terbaik untuk penulis.
9. Bapak Dr. Redy Handoko, SHI., MH selaku wakil ketua Yayasan Majelis Makam Sapuro yang telah bersedia membantu peneliti melalui penyediaan data atau informasi baik secara tertulis maupun lisan sehingga penulis dapat melengkapi kelengkapan data yang dibutuhkan.

Terimakasih banyak oleh peneliti ucapkan atas waktu, tenaga, fikiran yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Disamping itu, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu apabila terdapat kesalahan mohon dimaafkan. Sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun agar bisa menjadi catatan untuk kedepan yang lebih baik. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan, disertai harapan semoga kehadirannya membawa manfaat dalam memperkaya wacana intelektual dalam dunia Islam

24 Juni 2025

Peneliti

Winda Febriana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
Abstrak	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II	26
LANDASAN TEORI	26
A. Partisipasi Masyarakat.....	26
1. Pengertian Partisipasi.....	26
2. Tingkatan Partisipasi.....	27
B. Pemberdayaan Masyarakat	32
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	32
2. Teori <i>Asset Based Comumunity Development</i> (ABCD).....	33
C. Wisata Religi.....	36

1. Pengertian Wisata Religi.....	36
2. Pengelolaan Wisata Religi.....	37
D. Komunitas.....	37
1. Pengertian Komunitas.....	37
BAB III.....	Error! Bookmark not defined.
HASIL PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Gambaran Umum Makam Sapuro	Error! Bookmark not defined.
B. Tingkat Partisipasi dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi di Makam Sapuro Kota Pekalongan.....	Error! Bookmark not defined.
C. Pemberdayaan Komunitas Lokal dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Religi di Makam Sapuro Kota Pekalongan	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
ANALISIS HASIL PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi Di Makam Sapuro Kota Pekalongan.....	Error! Bookmark not defined.
1. <i>Non-Participation</i>	Error! Bookmark not defined.
2. <i>Tokenism</i>	Error! Bookmark not defined.
3. <i>Citizen Control</i>	Error! Bookmark not defined.
B. Analisis Pemberdayaan Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi Di Makam Sapuro Kota Pekalongan	Error! Bookmark not defined.
1. Aset Manusia (<i>Human Assets</i>).....	Error! Bookmark not defined.
2. Aset Fisik (<i>Physical/Infrastructure Assets</i>).....	Error! Bookmark not defined.
3. Aset Sosial Formal (<i>Formal Social Assets</i>),.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V.....	85
PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

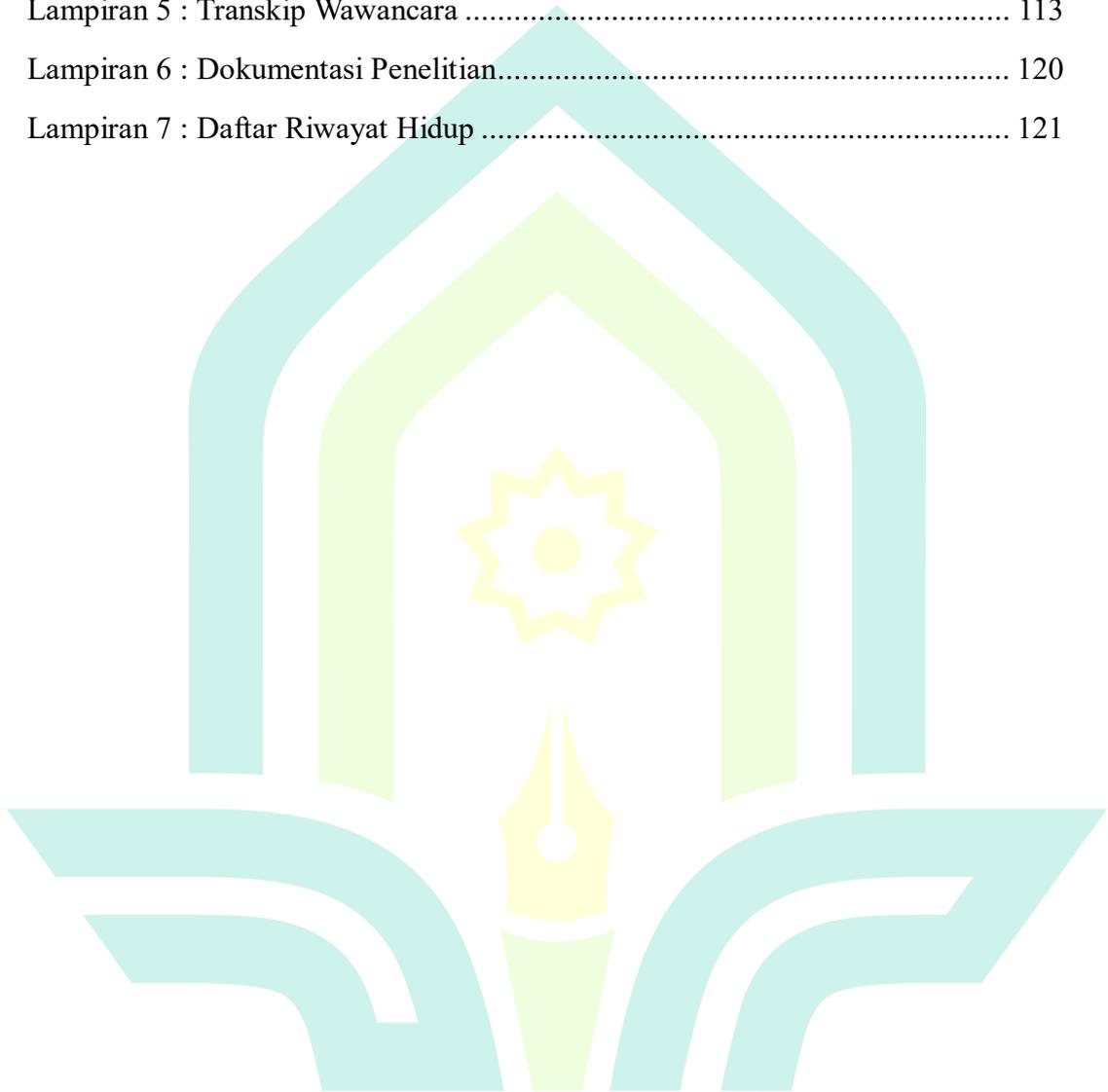
DAFTAR BAGAN

Bagian 1.1 Kerangka Berpikir	37
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Penunjukkan Pembimbing.....	109
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian	110
Lampiran 3 : Surat Keterangan Similarity Checking.....	111
Lampiran 4 : Pedoman Pengumpulan Data.....	112
Lampiran 5 : Transkrip Wawancara	113
Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian.....	120
Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup	121



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pariwisata spiritual semakin berkembang di Indonesia, yang berpotensi banyak kunjungannya ialah pariwisata religi bertemakan Islam. Tidak heran dengan hal itu, karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam. Terlebih di Jawa Tengah yang memiliki pola perjalanan wisata religi yang dilatar belakangi oleh sejarah dan budaya dengan berbagai tradisi keagamaannya. Di Jawa Tengah, banyaknya kuil, candi, dan pura yang tersebar di wilayah tersebut telah menjadi pusat keagamaan sejak masa Hindu-Budha. Semenjak masuknya Islam ke wilayah tersebut, akhirnya dibangunlah masjid dan pesantren untuk memperkuat keagamaan. Lain daripada itu, keagamaan di Jawa Tengah dipengaruhi oleh seni budayanya yang memiliki nilai filosofis keagamaan. Sehingga hal itulah yang menjadikan Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi paling populer di Indonesia.¹

Kota Pekalongan memiliki potensi pariwisata yang cukup besar, yang dapat dikembangkan untuk menarik pengunjung baik dari dalam maupun luar daerah. Sebagai salah satu kota di jalur pantai utara Jawa, Pekalongan tidak hanya dikenal dengan industri batiknya, tetapi juga

¹ Lukmanul Hakim and Kurnia Muhajarah, 'Travel Pattern Wisata Religi Di Jawa Tengah', *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 3.1 (2023), 1–18

menawarkan berbagai destinasi wisata yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Kota Pekalongan memiliki potensi wisata religi yang signifikan, didukung oleh keberadaan berbagai situs dan tempat ibadah yang memiliki nilai sejarah dan spiritual bagi masyarakat. Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Pekalongan menawarkan pengalaman wisata yang kaya akan budaya dan tradisi keagamaan.²

Makam Sapuro bukan hanya sekadar tempat ziarah bagi umat saja, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya dan sosial masyarakat setempat. Makam ini memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat setempat serta para peziarah dari berbagai daerah. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh terhadap agama Islam di kota Pekalongan Jawa Tengah yaitu sayyid Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al Atas. Beliau merupakan ulama terkemuka yang berjasa mendirikan pondok pesantren semasa hidupnya, di Pulau Jawa. Biasa dikenal dengan sebutan makam Sapuro ini terletak pada jalan Irian kelurahan Sapuro kecamatan Pekalongan Barat, kota Pekalongan.³

Makam Sapuro, Makam Habib Ahmad bin Abdullah Al-Athas ulama besar terdahulu di Kota Pekalongan yang terletak di tengah pusat industrinya Kota Pekalongan. Salah satu situs ziarah yang memiliki nilai sejarah dan spiritual sehingga berpotensi wisata religi yang amat tinggi

² Dwi Edi Wibowo and others, 'Strategi Pengembangan Potensi Wisata Religi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Makam Ahmad Bin Abdullah Bin Tholib Al Alathas Sapuro)', *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 21.1 (2023), 35–38.

³ Gagas ulung, *Wisata Ziarah 90 Destinasi Wisata Ziarah Dan Sejarah Dii Jogja, Solo, Magelang, Semarang Dan Cirebon. Masjid, Candi, Gua Maria, Kelenteng, Akam Situs*, ed. by intarina hardiman (jakarta). 7-8

antusiasmenya. Para antusiame merupakan mereka yang ingin melakukan ritual ziarah makam. Memiliki masyarakat dengan kultur budaya religi keagamaan yang toleran dan lokasi strategis serta ramai kunjungan. Puncak antusias pengunjung pada kisaran tahun 2023 hingga 2024 bisa mencapai rombongan 100 bis dalam seminggu. Dengan banyaknya pengunjung yang bukan hanya dari warga lokalnya saja melainkan dari luar kota bahkan provinsi juga, sehingga tidak bisa dipungkiri adanya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisatanya.⁴

Partisipasi masyarakat lokal dalam mengelola destinasi pariwisata telah menjadi salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan dan memaksimalkan potensi lokal di Indonesia. Wisata religi menjadi salah satu daya tarik utama yang terus berkembang. Potensi wisata religi di Indonesia sangat besar, mengingat keragaman agama dan tradisi spiritual yang ada, wisata religi tidak hanya berfokus pada tempat ibadah, tetapi juga pada kegiatan yang memberikan pengalaman spiritual dan budaya yang mendalam. Wisata religi memberi kesempatan untuk mengenalkan dan menjaga keberagaman agama dan tradisi lokal. Banyak situs religi yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat penting, dan wisata religi membantu melestarikan warisan budaya ini agar tetap dihargai oleh generasi mendatang.⁵

⁴ Bambang Suharto and Novianty Djafri, *Pemberdayaan Desa Wisata Religi*, 2021. 6-7

⁵ Ridwan, Mohamad, and Sophia Hadyanto. *Perencanaan pengembangan pariwisata*. Sofmedia, 2012. 33-34

Dalam pengelolaan destinasi wisata religi yang tidak melibatkan partisipasi komunitas atau masyarakat lokal, cenderung mendeskriminasikan komunitas atau masyarakat itu sendiri. Sehingga keterlibatan partisipasi masyarakat lokal sangat dibutuhkan secara aktif dalam pengelolaan destinasi wisata religi Sapuro kota Pekalongan. Karena hanya masyarakat lokalnya sajalah yang lebih mengerti kondisi perkembangan daya tarik yang dimiliki destinasi wisata religi tersebut. Selain dari pada itu, keterlibatan partisipasi masyarakat lokal bisa memberikan peningkatan terhadap tanggung jawab dan rasa kepemilikan serta menumbuhkan rasa apresiasi dan nilai pengetahuan yang lebih besar terhadap area destinasi wisata religi setempat. Dengan hal tersebut, dapat meningkatkan kesadaran untuk lebih menghidupkan serta menumbuhkan bentuk-bentuk pengembangan baru berbasis komunitas yang original.⁶

Makam sapuro memiliki komunitas lokal sendiri yang bisa disebut dengan Yayasan majelis makam sapuro. Namun, tingkat partisipasi pada pengelolaan pada Yayasan majelis Makam Sapuro adanya keterbatasan partisipasi sumber daya, dan ketidakpastian dalam pemberdayaan komunitas lokal. Pemberdayaan komunitas lokal dalam pengelolaan dan pengembangan makam diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat sekitar. Selain itu, pemberdayaan ini juga menjadi solusi untuk menciptakan keberlanjutan dalam pengelolaan makam, baik dari segi

⁶ Ila Huda Puspita Dewi, Almas Nabili Imanina, and R. Achmad Kodiat Hidajat, 'Partisipasi Masyarakat Pada Daya Tarik Wisata Religi Di Kawasan Cirebon', *Sapta Pesona: Jurnal Kepariwisataaan*, 1.1 (2023), 26–33.

kebersihan, konservasi, maupun pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis partisipasi dan pemberdayaan komunitas lokal dalam pengembangan Makam Sapuro di Kota Pekalongan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pendeskripsian kontekstual secara umum diatas, maka peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Partisipasi Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi di Makam Sapuro Kota Pekalongan ?
2. Bagaimana Pemberdayaan Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi di Makam Sapuro Kota Pekalongan ?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui Tingkat Partisipasi Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Religi di makam Sapuro Kota Pekalongan.
2. Mengetahui Pemberdayaan Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi di Makam Sapuro Kota Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Harapannya dari penelitian ini bisa bermanfaat kepada pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi pada pengembangan teori terkait dengan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata, khususnya wisata religi
- b) Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang teori pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengelolaan destinasi wisata.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, penelitian ini mengasah keterampilan dalam pengumpulan dan analisis data lapangan, khususnya terkait dengan studi partisipasi masyarakat.
2. Bagi Pembaca, terutama mereka yang tertarik pada pengembangan pariwisata berbasis komunitas, akan memperoleh pengetahuan lebih dalam mengenai pemberdayaan masyarakat lokal dapat berperan penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, khususnya wisata religi.
3. Bagi Instansi Perguruan Tinggi, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan bidang pariwisata, pemberdayaan masyarakat, dan kajian agama. Ini akan memberikan wawasan praktis bagi dosen dan mahasiswa untuk memahami isu-isu lokal dalam konteks teori yang diajarkan di kelas, khususnya dalam program studi Manajemen Dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a) Partisipasi Masyarakat

Partisipasi asal kata dari bahasa Inggris *participation* yang memiliki arti keikutsertaan atau pengambilan bagian. Sederhananya, dapat dipahami bahwa partisipasi merupakan upaya keterlibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu program kegiatan. Menurut pandangan Keith Davis, partisipasi ialah keterlibatan emosi dan mental seseorang secara sukarela serta ikut bertanggung jawab terhadap suatu program tertentu. Partisipasi bisa juga dipahami sebagai hal wajar yang dilakukan masyarakat dalam mengendalikan atau mempengaruhi sesuatu yang langsung menyangkut kehidupan mereka dengan pengambilan keputusan.⁷

Berdasarkan definisi di atas, bahwa partisipasi memiliki konsep pengertian yang beragam dan luas. Partisipasi merupakan suatu kegiatan mengikutsertakan emosional dan perasaan seseorang dalam pengambilan keputusan dan bertanggung jawab terhadap kelompok maupun organisasi guna mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah wujud dari keterlibatan masyarakat berupa pemberian saran,

⁷ M.Si. Dr. Puji Hadiyanti, *Partisipasi Dan Identifikasi Pembelajaran Masyarakat Dan Orang Dewasa* (Agree Media Publishing, 2023).

jasa ataupun bentuk materi secara langsung maupun tidak dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dengan tujuan tertentu.⁸

Adapun teori tingkatan partisipasi pada *Arnstein' Ladder of citizen participation* yang dikembangkan oleh Sherry R. Arnstein pada tahun 1969 merupakan kerangka konseptual untuk menggambarkan berbagai tingkat keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan. Model ini sangat penting dalam memahami bagaimana pemerintah dan organisasi melibatkan warga negara dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan. Model Arnstein terdiri dari delapan anak tangga yang dikategorikan menjadi tiga bagian utama: *non-partisipasi (Manipulation and Therapy)*, *tokenisme (Informing, Consultation and Palace)*, dan *citizen power (Partnership, Delegation, Citizen Control)* Masing-masing anak tangga mewakili tingkat keterlibatan masyarakat yang berbeda-beda, mulai dari keterlibatan minimal hingga kendali penuh atas pengambilan keputusan.⁹

Berdasarkan ilustrasi tersebut, dibawah ini merupakan definisi dari delapan tingkatan partisipasi pada masyarakat dalam teori *Arnstein' Ladder of citizen participation* diantaranya:

⁸ Ahmad Mustanir, S.I.P., M.Si, Monalisa Ibrahim, S.Sos., M.A.P, Sofyan B, S.I.P., M.A.P, Dr. Andi Sadapotto, S.Pd. 27-29

⁹ Sherry R Arnstein, '*Ladder Of Citizen Participation This Publication Is Made Available in the Context of the History of Social Work Project . Please Do Get in Touch with Us . Deze Publicatie Wordt Beschikbaar Gesteld in Het Kader van de Canon Sociaal Werk . Zie Wwww.Canonsoci*', *J. Am. Inst. Planners*, 35.4 (1969), 216–24.

- 1) *Manipulation* (Manipulasi): Tingkat terendah, dimana masyarakat hanya digunakan sebagai kedok untuk memberikan dukungan tanpa adanya masukan atau pengaruh nyata terhadap keputusan.
- 2) *Therapy* (Terapi): Tahap ini melibatkan keterlibatan yang dangkal, sering kali menangani masalah masyarakat sebagai masalah pribadi dan bukan masalah sistemik, sehingga mengalihkan tanggung jawab dari pihak berwenang.
- 3) *Informing* (Memberikan informasi): Masyarakat diberikan informasi mengenai hak-hak dan pilihan-pilihan mereka, namun tidak ada mekanisme umpan balik bagi mereka untuk menyampaikan pandangan mereka.
- 4) *Concultation* (Konsultasi): Pada tingkat ini, masukan dari masyarakat diminta, namun seringkali tidak membawa perubahan signifikan dalam pengambilan keputusan. Ini menandai awal dari proses keterlibatan yang lebih bermakna.
- 5) *Placation* (Penenangan): Warga negara mungkin memiliki pengaruh, namun kekuasaan pengambilan keputusan tetap berada di tangan pihak berwenang, sehingga hal ini merupakan bentuk tokenisme yang lebih tinggi.
- 6) *Partnership* (Kemitraan): Di sini, warga negara dan pihak berwenang berbagi kekuasaan dan berkolaborasi dalam proses

pengambilan keputusan, sehingga menghasilkan hasil yang lebih adil.

7) *Delegated Power* (Kekuasaan yang Didelegasikan): Warga negara memperoleh wewenang yang signifikan atas keputusan atau proyek tertentu, sehingga para pemangku kepentingan bertanggung jawab.

8) *Citizen Control* (Kontrol Warga Negara): Tingkat partisipasi tertinggi, dimana warga mempunyai kendali penuh atas kebijakan dan proyek, termasuk keputusan manajemen dan pendanaan.¹⁰

b) Pemberdayaan

Pemberdayaan asal kata dari "daya" yang memiliki makna mampu atau berdaya. Pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan kapasitas kemampuan masyarakat dalam usaha keras mengembangkan potensi dengan mendorong, menggerakkan, dan mengoptimalkan kemampuan tersebut. Pemberdayaan memiliki tujuan utama seperti memberikan kekuatan dalam kekuasaan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, fisik, sumber daya alam, pengembangan sosial, serta pengelolaan SDA. Pemberdayaan juga bertujuan memberikan peningkatan terhadap derajat dan harga diri

¹⁰ Sherry R Arnstein, 'Ladder Of Citizen Participation This Publication Is Made Available in the Context of the History of Social Work Project . Please Do Get in Touch with Us . Deze Publicatie Wordt Beschikbaar Gesteld in Het Kader van de Canon Sociaal Werk . Zie *Www.Canonsoci* , *J. Am. Inst. Planners*, 35.4 (1969), 216–218.

masyarakat dalam situasi saat ini tidak mampu untuk mengemukakan diri dari perangkap keterbelakangan kemiskinan.¹¹

Pemberdayaan adalah proses yang bertujuan menyadarkan masyarakat secara transformatif, partisipatif, dan berkelanjutan dengan fokus pada peningkatan kemampuan dalam menangani masalah dasar dan memperbaiki kualitas hidup sesuai dengan yang diinginkan. Prinsip-prinsip pemberdayaan mencakup pengembangan (*enabling*), penguatan (*empowering*), dan penciptaan kemandirian. Pemberdayaan juga menekankan pentingnya memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk mengelola hidup mereka sendiri dan meningkatkan kondisi mereka. Proses ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti motivasi, pengembangan wawasan dan keterampilan, serta optimalisasi potensi yang ada.¹²

Asset Based Community Development (ABCD) adalah model pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Adapun yang dimaksud dengan aset dalam konteks ini adalah segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat dapat menggunakan potensi dan kekuatan yang dimiliki ini sebagai senjata ampuh untuk melakukan program pemberdayaan

¹¹ Ralph Adolph, 'Analisis Pemberdayaan', 2016, 1–23.

¹² Ralph Adolph, 'Analisis Pemberdayaan', 2016, 1–23.

masyarakat. Metode ABCD tidak hanya berfokus pada kelompok rentan dan marginal saja, namun juga pada seluruh elemen dalam masyarakat yang memiliki potensi dan kekuatan positif. Metode ini sedikit berbeda dengan metode lain yang pada umumnya lebih memfokuskan pada masalah dan kebutuhan komunitas. Kunci dari metode ABCD ini adalah pengorganisir seluruh aset dan kekuatan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup masyarakat,¹³ berikut beberapa aset dalam model pemberdayaan ABCD:

1) Aset Manusia

Setiap individu dalam masyarakat tentu terlahir dengan potensi dan keunggulan masing-masing. Kekuatan dan keunggulan yang dimiliki oleh setiap individu ini adalah aset yang berharga dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Aset manusia ini bisa berbentuk keterampilan, pengetahuan, semangat, tenaga, dan lain-lain yang ada dalam seorang individu dalam masyarakat. Kemampuan dalam diri seorang individu dalam sebuah masyarakat ini menjadi modal dalam melakukan program atau kegiatan yang bermanfaat seperti seseorang yang memiliki kemampuan dalam pertanian organik, maka ia bisa berperan untuk menjadi mentor bagi sesama masyarakatnya.

¹³ Afandi, Agus. *Asset Based Community Development (ABCD)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Malang.

Melalui ABCD, kemampuan dan keunggulan setiap individu tersebut dikonsolidasikan dan diorganisir untuk mengembangkan seluruh masyarakat.¹⁴

2) Aset Fisik/Infrastruktur

Infrastruktur/aset fisik memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Aset fisik ini mencakup segala bentuk infrastruktur seperti fasilitas umum, dan sarana prasarana yang dimiliki dalam suatu komunitas. Contoh aset fisik ini adalah jalan, jembatan, saluran air, sarana pendidikan, sarana olahraga, pasar, taman, perpustakaan dan fasilitas publik lain. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan aset fisik ini, masyarakat dapat merencanakan program-program yang berdampak positif dan berkelanjutan pada kualitas hidup mereka.¹⁵

3) Aset Sosial Formal dan Informal

Keberadaan lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, kelompok PKK, Kelompok Tani adalah aset sosial formal yang memainkan peran penting dalam menyediakan struktur dan bimbingan bagi masyarakat. Aset ini dapat memfasilitasi dialog dan partisipasi serta berperan sebagai sumber pengetahuan dan

¹⁴ Maulana, Mirza. Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurung. (2019). Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 4 No. 2

¹⁵ Maulana, Mirza. Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurung. (2019). Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 4 No. 2

dukungan bagi masyarakat. Sementara, aset sosial informal yang mencakup hubungan antar personal, jaringan tetangga, dan komunitas keagamaan, menyatu dengan keseharian komunitas. Mereka adalah perekat yang menguatkan ikatan sosial, memungkinkan pertukaran informasi, dan memberi dukungan emosional dalam menghadapi tantangan. Pada dasarnya, aset sosial formal dan informal adalah pilar kunci dalam melahirkan partisipasi dan keterlibatan individu dalam pengembangan masyarakat. Aset-aset ini memberdayakan masyarakat dengan memberi suara kepada mereka dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari.¹⁶

c) Komunitas Lokal

Komunitas lokal merupakan kelompok individu yang berinteraksi dalam suatu lingkungan sosial tertentu, biasanya di dalam satu kawasan geografis. Mereka berbagi nilai, kepercayaan, dan sumber daya, serta terlibat dalam hubungan sosial yang saling menguntungkan. Dalam konteks ini, komunitas lokal tidak hanya mencakup interaksi sosial tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama di antara anggotanya.¹⁷ Komunitas lokal memiliki peranan yang krusial dalam pengembangan sosial dan ekonomi. Mereka dapat berfungsi sebagai unit dukungan bagi

¹⁶ Tri Prasetyowati dan Ratna Setyorahajoe, *Pengembangan Masyarakat melalui Aset Komunitas* (Surabaya: Alpha, 2019), 12–13.

¹⁷ Andi Wijaya, “Karakteristik Komunitas Lokal dalam Konteks Sosial,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 12, no. 1 (2020): 34.

anggotanya, membantu dalam penyelesaian masalah lokal, serta berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dengan memberdayakan anggotanya untuk menjadi lebih mandiri.¹⁸

Untuk memahami makna dari komunitas lokal, perlu mengetahui karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang bisa memastikan apakah suatu hal tersebut termasuk komunitas lokal atau bukan. Dengan itu, berikut ciri-ciri dari karakteristik komunitas:

- 1) Sekelompok orang: merupakan karakteristik dalam komunitas lokal yang mendasar, karena jika tidak adanya sekelompok orang ini maka tidak akan terbentuk suatu komunitas.
- 2) Wilayah yang pasti: komunitas lokal tidak hanya terbentuk dari sekelompok orang saja, namun dipengaruhi juga oleh tempat tinggal yang pasti di suatu wilayah tertentu.
- 3) Nama tertentu: biasanya suatu komunitas di wilayah tertentu tidak hanya nihil sebutan, mereka cenderung memiliki nama komunitas tersendiri untuk bisa dikenal oleh lingkungannya.
- 4) Struktur tertentu: karakteristik dari komunitas lokal bukan hanya ada sekelompok orang, lokalitas, dan nama dari komunitas tertentu saja. Kestrukturan untuk mengorganisir suatu program yang hendak mereka realisasikan nantinya juga masuk kedalam karakteristik tersebut.¹⁹

¹⁸ Siska Devi Ratna Sari, *Fungsi Aset Komunitas dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 28–29.

¹⁹ Andi Wijaya, “Karakteristik Komunitas Lokal dalam Konteks Sosial,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 12, no. 1 (2020): 34.

d) Wisata Religi

Wisata religi menurut Herdin dan Junardi merupakan suatu produk dari wisata yang sangat berhubungan dengan keagamaan dan kereligiusan umat manusia. Wisata religi biasanya diartikan sebagai bentuk kegiatan berkunjung ke tempat-tempat ibadah yang mengandung kelebihan dan makna tersendiri bagi umat yang beragama. wisata religi merupakan suatu cara wisatawan untuk bermuhasabah dan memahami tanda-tanda alam serta mendekatkan diri terhadap tuhan. Semakin banyaknya para peziarah yang mengunjungi wisat religi tertentu memberikan dampak yang baik bagi perkembangan ekonomi lokal pada wilayah tertentu. Hal itu lah yang menjadi dorongan pengaruh positif dari adanya wisata religi di Indonesia.²⁰

2. Penelitian yang Relevan

Berikut penelitian-penelitian relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, Jurnal penelitian yang ditulis Raden Mas Mohammad Wispandono dan Muhammad Fatkhul Zahroni mahasiswa dari Universitas Trunojoyo, Bangkalan, Madura yang berjudul "*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Religi Aer Mata Ebu dii Arosbaya Bangkalan*". Jurnal ini berisikan mengenai bentuk keterlibatan masyarakat Desa Buduran dalam pengembangan wisata

²⁰ Mira Dwi Yana and Arief Sudrajat, 'Analisis Fenomena Religi, Komersial, Dan Edukasi Di Wisata Religi Gus Dur: Sebuah Perspektif Sosiologi Pariwisata', *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5.1 (2024), 95–105.

Aer Mata Ebu yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Yang tujuannya untuk memahami bentuk keterlibatan masyarakat terhadap pengembangan wisata tersebut. Persamaan penelitiannya ada pada metode pengumpulannya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya ada pada objek penelitian dan hasil penelitiannya menyoroti pentingnya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata untuk memastikan bahwa penduduk setempat dapat secara efektif mengelola dan mendapat manfaat dari sumber daya mereka, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kesejahteraan dan praktik pariwisata yang berkelanjutan.²¹

Kedua, Skripsi dengan judul "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Salu Kula Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Kamir Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara" yang ditulis oleh Imaniar mahasiswa IAIN Palopo. Pada skripsi ini berisikan tentang kondisi objek wisata dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Salu Kula di Desa Kamiri. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami kondisi dan keterlibatan masyarakatnya sendiri dalam mengembangkan objek wisata Sali Kula di desa Kamiri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya selain sama-sama membahas tentang partisipasi masyarakat, teknik pengumpulan datanya

²¹ Fatkhul Zahroni and others, 'Community Participation in the Development of Aer Mata Ebu Religious Tourism in Arosbaya Bangkalan', *Artikel*, 1.1 (2023), 1–12.

pun sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya ada pada tempat penelitian dan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa pengembangan situs wisata Salu Kula telah mendorong keterlibatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi, sementara juga menyoroti area yang membutuhkan peningkatan lebih lanjut untuk meningkatkan kepuasan dan pengalaman pengunjung.²²

Ketiga, Jurnal penelitian dengan judul "Partisipasi Masyarakat Pada Daya Tarik Wisata Religi Di Kawasan Cirebon" yang ditulis oleh Almas Nabili Imanina (Universitas Semarang), Ila Huda Puspita Dewi (Universitas Negeri Surabaya), dan R. Achmad Kodiati Hidajat (Politeknik Pariwisata NHI Bandung). Jurnal penelitian ini berisi tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, termasuk partisipasi koersif, partisipasi induksi, dan partisipasi spontan. Kategori-kategori ini membantu untuk memahami bagaimana masyarakat lokal terlibat dengan inisiatif pariwisata dan sejauh mana keterlibatan mereka. Persamaan penelitiannya terdapat pada penggunaan metode kualitatif deskriptif. Namun, perbedaannya ada pada hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat yang efektif sangat penting bagi keberhasilan wisata keagamaan di Cirebon. Melibatkan penduduk lokal dapat menghasilkan pengalaman pariwisata

²² Imaniar, 'Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Salu Kula Berbasis Ekonomi Kreatif Di Desa Kamiri Kecamatan', 2021. 33-39

yang lebih bermakna dan berkelanjutan, menguntungkan masyarakat dan pengunjung.²³

Keempat, Jurnal penelitian dengan judul "Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua" yang ditulis oleh Ika Pujininrum Palimbunga mahasiswa Universitas Udayana. Jurnal ini berisi tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata pada tahapan perencanaan hingga pengawasan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat, faktor pendukung dan penghambat serta untuk memahami dampaknya dari pengembangan pariwisata tersebut. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada penggunaan metode penelitian dan teknik pengumpulan datanya. Sedangkan perbedaannya ada pada hasil dari penelitian menggambarkan bahwa keterlibatan masyarakat yang efektif dalam pengembangan pariwisata dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, dan memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian budaya di Kampung Wisata Tablanusu..²⁴

Kelima, Jurnal penelitian dengan judul "Analisis Peran Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Religi

²³ Puspita Dewi, Imanina, and Hidajat. Partisipasi Masyarakat Pada Daya Tarik Wisata Religi Di Kawasan Cirebon, (2020) 12-15

²⁴ Ika Pujiningrum Palimbunga, 'Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya', *Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa*, 01.02 (2017), 15–32.

Terhadap kehidupan Sosial-Ekonomi (Studi Pada Situs Makam K.H Siradj Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang)" yang ditulis oleh Alif Muhammad Zakaria dan Mauliana Rachmat mahasiswa Institut Agama Islam Negri Salatiga tahun 2020. Berisi tentang dampak yang ditimpulkan dari peran-peran pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata religi. Persamaan antara peneliti ini dengan sebelumnya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif. Perbedaannya ada pada hasil penelitiannya menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi penduduk setempat sekaligus mengatasi tantangan yang perlu diatasi untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan. Serta menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dan strategi pengelolaan yang efektif dapat mengarah pada peningkatan peluang ekonomi, peningkatan kohesi sosial, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Payaman.²⁵

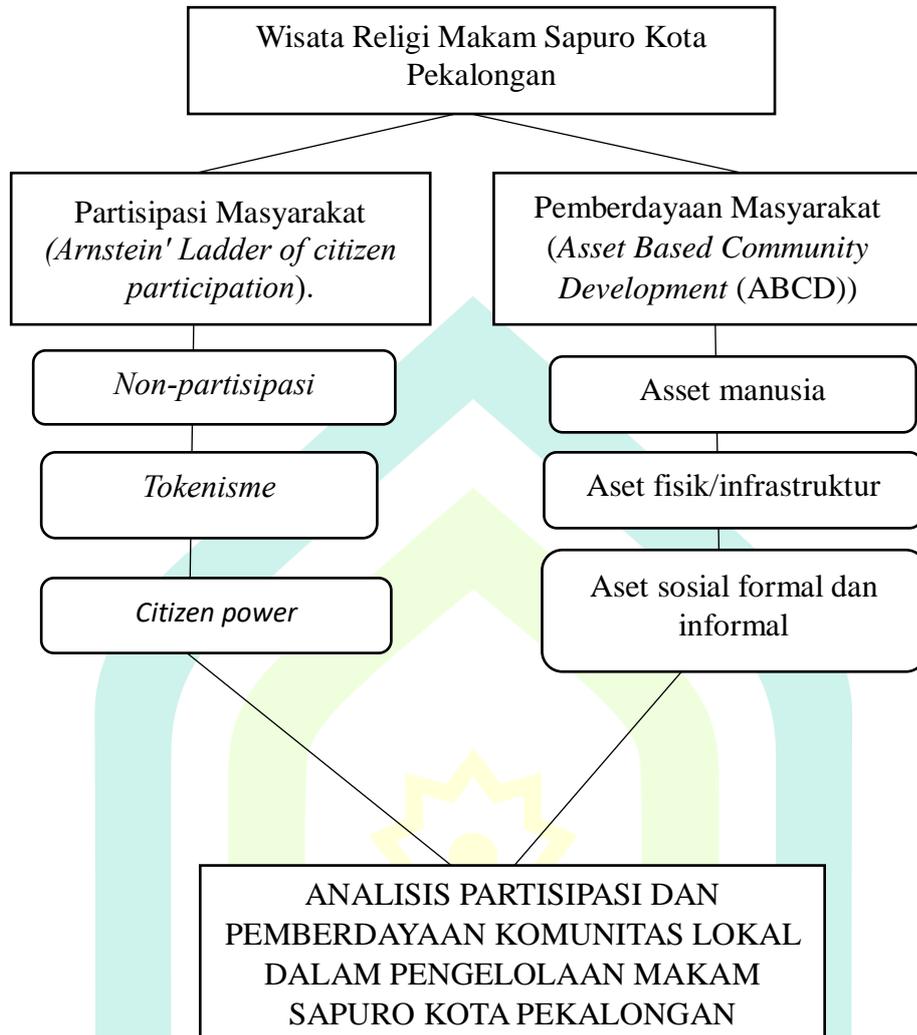
3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan dasar pemikiran yang dibuat untuk menjelaskan Konsep-konsep penelitian dapat dipahami melalui kerangka berpikir, yang juga berfungsi sebagai visualisasi dalam bentuk diagram yang saling terhubung. Dengan demikian, kerangka berpikir dapat diartikan sebagai alur logis yang mengalir sepanjang proses

²⁵ Alif uhammad Zakaria and Mauliyana Rachmat, 'Analisis Peran Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Religi Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi (Studi Pada Situs Makam K.H. Siradj Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang)', *Jurnal Dinamika*, 2.1 (2021), 21–37.M

penelitian.²⁶ Kerangka berfikir pada penelitian ini, peneliti ingin menganalisis terkait partisipasi dan pemberdayaan komunitas lokal dalam pengembangan destinasi wisata religi di Makam Sapuro Kota Pekalongan. Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, ada dua indikator pembahasan dalam penulisan yaitu partisipasi dan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas lokal dalam pengembangan terhadap destinasi wisata religi makam sapuro dikota pekalongan. Pada indikator partisipasi, peneliti menggunakan teori tingkatan partisipasi dari *Arnstein' Ladder of citizen participation*. Model Arnstein terdiri dari delapan anak tangga yang dikategorikan menjadi tiga bagian utama: *non-partisipasi (Manipulation and Therapy)*, *tokenisme (Informing, Consultation and Palace)*, dan *citizen power (Partnership, Delegation, and Citizen Control)*. Sedangkan untuk indikator pemberdayaan, teori yang digunakan peneliti ialah teori pemberdayaan *Asset Based Community Development (ABCD)* yang dieksplorasi oleh Jody Kretzmann. Model pemberdayaan ABCD ada 4 indikator yaitu; Aset manusia, Aset sumber daya alam, Aset fisik/infrastruktur, serta Aset sosial formal dan informal. Berdasarkan kerangka-kerangka tersebut, akan menghasilkan penelitian dengan judul analisis partisipasi dan pemberdayaan komunitas lokal dalam pengembangan destinasi wisata religi dimakam Sapuro Kota Pekalongan.

²⁶ Salma, 'Kerangka Berpikir: Cara Membuat Dan Contoh Lengkap', *Deepublish*, 2023.



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir

F. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menyusun penelitian dengan menerapkan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengumpulkan data dengan terjun ke lokasi secara langsung melalui pengamatan situasi yang ada. Selain itu juga mengadakan wawancara narasumber untuk memperoleh informasi

data relevan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini.²⁷ Pendekatan penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara komprehensif dalam memahami kejadian atau fenomena yang terjadi secara alamiah. Pendekatan penelitian yang digunakan bertujuan untuk mengetahui berbagai fenomena sosial secara deskriptif, kompleks dan menyeluruh dengan menyajikan kata-kata, memaparkan informasi terperinci dari informan, serta dilakukan dengan setting secara alamiah.²⁸

2) Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan subjek yang menjadi asal data yang dikumpulkan untuk penelitian. Sumber data penelitian dapat berupa:

a. Data Primer

Sugiyono berpendapat bahwa data primer ialah sumber informasi yang diberikan secara langsung kepada pengumpul data. Maksudnya, sumber data penelitian ini didapatkan secara langsung dari sumbernya secara langsung yang bisa berupa wawancara, diskusi, hasil observasi objek, kejadian maupun benda.²⁹ Dengan menggunakan sumber data primer ini, metode pengumpulan data

²⁷ Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian', *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21.1 (2008), 33–54

²⁸ Jonathan Saswono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 2006.

²⁹ Handayani, 'Bab Iii Metode Penelitian', *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5.3 (2020), 248–253.*

yang dibutuhkan peneliti yaitu menjawab pertanyaan dengan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi). Kelebihan data primer ini berdasarkan apa yang terlihat dan terdengar oleh peneliti bisa lebih dicerminkan kebenarannya, sehingga menghindari adanya aspek yang tidak benar dari sumber yang mencolok. Sedangkan kekurangannya waktu yang dibutuhkan lama dan pengeluaran biaya relatif mahal.³⁰ Sumber data primer utama penelitian ini didapatkan dari tokoh masyarakat dan pengelola makam.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono, ialah sumber informasi yang dibagikan secara tidak langsung kepada pengumpul data. Artinya sumber data yang didapatkan bukan secara langsung dari sumbernya, tetapi melalui media perantara berupa buku, jurnal, atau arsip yang dipublikasikan secara umum maupun tidak.³¹ Metode pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti yaitu dengan berkunjung ke pusat kajian perpustakaan atau membaca banyak buku yang berkaitan dengan penelitiannya. Kelebihan dari data sekunder ini ialah waktu dan biaya yang dibutuhkan relatif sedikit dibandingkan data primer. Sedangkan kekurangannya ialah apabila ada kesalahan pada sumber data atau data sudah tidak relevan, maka

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 118–119.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 124.

akan mempengaruhi hasil dari penelitiannya.³² Sumber data sekunder yang didapatkan pada penelitian ini berupa jurnal-jurnal, pustaka yang terpublikasi dan dokumen arsip yang tersusun dari pengurus komunitas lokal warga Rw 08 Sapuro Kebulen Yayasan Makam Sapuro.

3) Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa cara memperoleh sumber data primer dan sumber data pada penelitian ini, diantaranya :

1. Observasi

Observasi ialah tahapan pertama pada teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan di lapangan secara langsung ataupun tidak secara langsung.³³ Pada penelitian ini, penulis melakukan pengamatan terhadap partisipasi dan pemberdayaan komunitas lokal dalam pengelolaan destinasi wisata religi di Makam Sapuro Kota Pekalongan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan Tanya jawab antara dua pihak untuk mendialogkan informasi.³⁴ Pada penelitian ini, peneliti mengadakan wawancara dengan tanya jawab secara langsung dengan tokoh masyarakat dan pengelola makam mengenai partisipasi dan

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 126.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 128.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 130

pemberdayaan masyarakat lokal warga RW.08 Sapuro Kebulen dalam pengelolaan destinasi wisata religi di Makam Sapuro Kota Pekalongan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi dokumen-dokumen yang ada, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun media elektronik. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendukung penelitian yang dilakukan.³⁵

4) Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data berdasarkan tingkatan partisipasi masyarakat menggunakan teori *Arnstein's Ladder of Citizen Participation*. Teknik analisis data adalah suatu proses yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data agar dapat menghasilkan informasi baru yang berguna. Proses ini bertujuan untuk membuat karakteristik data lebih mudah dipahami dan relevan dalam menyelesaikan permasalahan, terutama dalam konteks penelitian. Menurut Lexy J. Moleong, teknik analisis data melibatkan pemeriksaan terhadap instrumen penelitian seperti dokumen dan catatan.³⁶ Sementara itu, Bogdan menekankan bahwa teknik ini merupakan proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang telah diperoleh melalui

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 132

³⁶ Tia Aulia, 'Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis, Dan Cara Memilihnya', *Uptjournal.Umsu.Ac.Id*, 2023.

berbagai metode pengumpulan seperti wawancara dan dokumentasi. Dengan kata lain, teknik analisis data tidak hanya sekadar mengolah angka atau informasi, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap konteks dari data tersebut.³⁷

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam konteks teknik analisis data adalah langkah awal yang krusial dalam proses penelitian. Ini mencakup berbagai metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut. Proses ini sangat penting karena kualitas dan relevansi data yang dikumpulkan akan mempengaruhi hasil analisis dan kesimpulan penelitian. Tanpa pengumpulan data yang efektif, analisis data tidak akan memberikan hasil yang akurat atau bermanfaat.³⁸

b. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari penelitian menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan fokus. Proses ini dilakukan setelah pengumpulan data untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan dan menekankan pada informasi yang

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 245.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 210.

penting, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.³⁹

c. Penyajian Data

Penyajian data merujuk pada cara menampilkan atau memaparkan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang terstruktur, baik secara visual maupun tekstual. Proses ini memungkinkan pembaca untuk dengan cepat memahami informasi penting dari data yang disajikan. Penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk tabel, grafik, dan diagram, yang masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik tersendiri.⁴⁰

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir pada teknik analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi data, dengan mempertimbangkan hasil dari reduksi data dan tetap merujuk terhadap tujuan analisis yang akan dicapai. kedua tahap ini sangat penting dalam menjaga integritas dan keandalan hasil penelitian kualitatif, serta membantu peneliti dalam menyajikan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.⁴¹

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 212

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 210.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 222.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan pada penelitian ini, penulis membagi pembahasan menjadi 5 pokok bab, dengan rincian berikut:

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Teori yang terdiri dari: Partipasi Masyarakat, Pemberdayaan Komunitas Lokal serta Pengembangan Destinasi Wisata Religi

Bab III, Hasil Penelitian yang berisi: A. Gambaran umum Makam Sapuro. B. Partisipasi masyarakat menggunakan teori *Arnstein' Ladder of citizen participation*. C. Pemberdayaan masyarakat lokal warga rw 08 Sapuro Kebulen dalam pengelolaan destinasi wisata religi di Makam Sapuro Kota Pekalongan.

Bab IV, Analisis Hasil Penelitian yang terdiri dari: Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal warga Rw 08 Sapuro Kebulen dalam pengembangan destinasi wisata religi di Makam Sapuro Kota Pekalongan

Bab V, Penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi

Secara etimologis atau menurut bahasa, kata partisipasi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*participare*”, yang berarti ikut mengambil bagian atau berbagi. Dalam bahasa Indonesia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), partisipasi berarti keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan atau usaha bersama. Dengan kata lain, partisipasi menunjukkan adanya keterlibatan aktif seseorang atau kelompok dalam suatu proses, kegiatan, atau pengambilan keputusan. Partisipasi bukan sekadar hadir, melainkan berkontribusi secara nyata, baik melalui pemikiran, tenaga, waktu, maupun sumber daya lainnya.⁴²

Banyak pengertian partisipasi telah dikemukakan oleh para ahli, namun pada hakekatnya memiliki makna yang sama, bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan warga dalam proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan pada berbagai aspek penting yang memengaruhi kehidupan mereka. Partisipasi mencerminkan keterlibatan pikiran dan perasaan individu dalam dinamika kelompok, yang mendorong mereka untuk berkontribusi dalam pencapaian tujuan

⁴² Ahmad Mustanir, S.I.P., M.Si, Monalisa Ibrahim, S.Sos., M.A.P, Sofyan B, S.I.P., M.A.P, Dr. Andi Sadapotto, S.Pd. 27-29

bersama serta turut memikul tanggung jawab atas upaya yang dilakukan kelompok tersebut.⁴³

2. Tingkatan Partisipasi

Arnstein menawarkan suatu teori yang disebut dengan teori *The Ladder of Participation* yaitu suatu gradasi atau pentahapan partisipasi masyarakat. Ia menjelaskan delapan tingkatan partisipasi masyarakat dari yang tertinggi sampai terendah. Delapan tingkatan tersebut merupakan tangga atau jenjang peran serta atau disebut juga tangga partisipatif (*A Ladder of Citizen Participation*) yang menunjukkan tingkatan partisipatif. Kedelapan tingkatan tersebut adalah: Kontrol sosial (*Citizen Control*), Pendelegasian (*Delegated Power*), Kemitraan (*Partnership*), Penentraman (*Placation*), Konsultasi (*Consultation*), Informasi (*Informing*), Terapi (*Therapy*), dan Manipulasi (*Manipulation*). Delapan tahapan partisipasi Arnstein tersebut, dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu: *Non Participation, Tokenism, and Citizen Power*. Termasuk dalam kategori Non Participation adalah therapy dan manipulation. *Placation, Consultation, dan Informing* masuk dalam kategori Tokenism. Sisanya masuk dalam kategori *Citizen Power* yaitu: *Citizen Control, Delegated Power, and Partnership*.⁴⁴ seperti berikut:

⁴³ Muhammad Ramlan Salam, 'Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Di Kawasan Pusat Kota Palu', *Jurnal Ruang*, 2.2 (2010), 8–23.

⁴⁴ Lauria, Mickey, dan Carissa Schively Slotterback, ed. *Learning from Arnstein's Ladder: From Citizen Participation to Public Engagement*. London: Routledge, 2021.

a. *Manipulation*

Manipulation atau manipulasi dalam teori *The Ladder of Citizen Participation* yang diperkenalkan oleh Sherry Arnstein merupakan tingkat paling bawah dari partisipasi warga. Pada tahap ini, partisipasi masyarakat sebenarnya hanyalah ilusi belaka. Mereka mungkin tampak dilibatkan, tetapi sesungguhnya hanya dijadikan alat untuk melegitimasi kebijakan atau keputusan yang sudah dibuat sebelumnya oleh pihak berkuasa. Tidak ada transfer kekuasaan, tidak ada pengaruh nyata yang bisa diberikan masyarakat terhadap keputusan, dan tidak ada ruang dialog yang sehat. Partisipasi di tahap ini lebih menyerupai strategi untuk mengendalikan opini publik atau membentuk persepsi agar kebijakan yang sudah dirumuskan terlihat seolah-olah disetujui oleh masyarakat.⁴⁵

b. *Therapy*

Dalam teori *Ladder of Participation* oleh Sherry Arnstein, tahap kedua adalah *therapy*, yang masih tergolong dalam kategori *non-participation*. Artinya, sama seperti manipulasi, tahap ini belum bisa disebut sebagai partisipasi warga yang sejati. Kalau manipulasi adalah upaya untuk mencuci otak warga agar setuju pada kebijakan yang sudah ditetapkan, terapi lebih

⁴⁵ Arnstein, Sherry R. "A Ladder of Citizen Participation." *Journal of the American Institute of Planners* 35, no. 4 (1969) hlm. 217.

mirip dengan pendekatan memperbaiki sikap atau perilaku warga seolah-olah mereka adalah pihak yang bermasalah.⁴⁶

c. *Informing*

Tahap ketiga dalam *Ladder of Participation* menurut Arnstein adalah *informing*, yang masuk dalam kategori *tokenism* artinya, partisipasi mulai muncul, tapi sifatnya masih sepihak dan terbatas. Pada tahap ini, pihak pengelola atau pemegang kekuasaan mulai memberikan informasi kepada warga terkait kebijakan, program, atau keputusan yang akan diambil. Namun, proses ini belum melibatkan dialog dua arah. Masyarakat hanya dijadikan penerima informasi, bukan aktor yang ikut merumuskan kebijakan.⁴⁷

d. *Consultation*

Tahap keempat dalam tangga partisipasi Arnstein adalah *consultation* atau konsultasi. Ini adalah salah satu tahap penting dalam kategori *tokenism* (simbol partisipasi), di mana warga mulai diajak bicara, mulai ada upaya mendengar pendapat mereka, tetapi belum tentu suara mereka memengaruhi keputusan akhir. Dengan kata lain, pemerintah, lembaga, atau pihak berwenang bertanya kepada warga, tetapi belum tentu menindaklanjuti apa yang warga sampaikan. Arnstein bilang: “If

⁴⁶ Arnstein, Sherry R. “A Ladder of Citizen Participation.” *Journal of the American Institute of Planners* 35, no. 4 (1969) hlm.218

⁴⁷ Lauria, Mickey, dan Carissa Schively Slotterback, ed. *Learning from Arnstein’s Ladder: From Citizen Participation to Public Engagement*. London: Routledge, 2021.

consultation is not combined with other modes of participation, it is just window dressing.” Artinya, kalau konsultasi hanya dilakukan supaya kelihatan terbuka, tapi tanpa ada mekanisme nyata untuk menindaklanjuti masukan warga, maka itu hanya kosmetik alias formalitas belaka.⁴⁸

e. *Placation*

Tahap kelima dalam tangga partisipasi Arnstein adalah *placation* atau bisa diterjemahkan sebagai penghiburan, pemuasan, atau pemanjaan. Ini adalah tahap terakhir dari kategori *tokenism* (simbol partisipasi). Arnstein menjelaskan bahwa di tahap *placation*, warga mulai diberi peran formal dalam struktur pengambilan keputusan, tapi peran mereka masih terbatas. Artinya, mereka mungkin diundang duduk di dewan, dimasukkan sebagai anggota panitia, atau bahkan diberi jabatan tertentu tapi kekuatan nyata masih tetap dipegang oleh pihak pengelola utama. Jadi warga merasa sudah diakomodasi padahal kendali sesungguhnya masih jauh dari tangan mereka.⁴⁹

f. *Partnership*

Di tangga partisipasi Arnstein, *partnership* adalah titik transisi besar. Kalau sebelumnya warga hanya diberi peran kecil, suara minoritas, atau peran simbolis, di tahap ini warga sudah

⁴⁸ Arnstein, Sherry R. “A Ladder of Citizen Participation.” *Journal of the American Institute of Planners* 35, no. 4 (1969)

⁴⁹ Lauria, Mickey, dan Carissa Schively Slotterback, ed. *Learning from Arnstein’s Ladder: From Citizen Participation to Public Engagement*. hlm.115

duduk setara dengan pihak penguasa atau pengelola. Arnstein mendefinisikan *partnership* sebagai bentuk partisipasi di mana warga berbagi kekuasaan dan tanggung jawab dengan pemerintah, organisasi, atau lembaga formal lainnya. Ini bukan sekadar duduk di meja rapat atau diberi jabatan tapi sudah ada mekanisme formal yang memungkinkan warga punya pengaruh nyata, setara dengan aktor lainnya. Kalau diibaratkan, *partnership* itu seperti dua orang mendayung satu perahu: keduanya memegang dayung, keduanya ikut menentukan arah, dan kalau salah satu berhenti, perahu akan oleng.⁵⁰

g. *Delegated power*

Dalam konsep tangga partisipasi Arnstein, *delegated power* adalah level yang makin tinggi di mana warga sudah bukan hanya mitra, tapi sudah diberi kekuasaan formal yang nyata untuk mengambil keputusan. Artinya, ada sebagian kekuasaan dari pihak pengelola utama (misalnya pemerintah atau yayasan) yang secara resmi diserahkan kepada warga atau komunitas. warga sudah punya kekuatan nyata untuk membuat keputusan mereka bukan cuma didengar, tapi bisa mengendalikan sebagian dari proses pengambilan keputusan lewat pendelegasian kewenangan dari pihak penguasa. Ini sudah jauh lebih kuat

⁵⁰ Arnstein, Sherry R. "A Ladder of Citizen Participation." *Journal of the American Institute of Planners* 35, no. 4 (1969)

dibanding kategori Tokenism yang hanya konsultasi atau informasi.⁵¹

h. Citizen control

Dalam model *ladder of participation*, “*citizen control*” adalah tahap ketika warga memegang kendali penuh atas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program atau kegiatan. Tidak ada lagi dominasi dari pihak luar (baik pemerintah, lembaga eksternal, atau yayasan pusat) semua keputusan, sumber daya, kebijakan, dan implementasi berada di tangan warga. Arnstein menyebut level ini sebagai bentuk tertinggi dari partisipasi karena pemerintah, yayasan, atau lembaga lain hanya berperan sebagai pendukung teknis atau fasilitator jika diminta, bukan sebagai penguasa atau pengendali.⁵²

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

pemberdayaan berasal dari kata dasar “*daya*”, yang dalam KBBI memiliki beberapa arti, antara lain Kekuatan atau tenaga, seperti daya pikir, daya batin, daya gerak, daya usaha, daya hidup, daya tahan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, “*daya*” merujuk pada kekuatan,

⁵¹ Arnstein, Sherry R. “*A Ladder of Citizen Participation.*” *Journal of the American Institute of Planners* 35, no. 4 (1969)

⁵² Arnstein, Sherry R. “*A Ladder of Citizen Participation.*” *Journal of the American Institute of Planners* 35, no. 4 (1969) hlm.223

kemampuan, atau potensi yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan berarti proses untuk menumbuhkan, meningkatkan, dan memanfaatkan daya tersebut, agar masyarakat mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mencapai kesejahteraan secara mandiri. Dengan demikian, pemberdayaan secara bahasa adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatan masyarakat, agar mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan dan kehidupan sosial secara lebih baik.⁵³

2. Teori *Asset Based Community Development* (ABCD)

Asset Based Community Development (ABCD Model pemberdayaan masyarakat ini mengedepankan pendekatan yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang ada dalam masyarakat untuk mendorong peningkatan kualitas hidup mereka. Aset, dalam konteks ini, mencakup semua bentuk kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Potensi dan kekuatan tersebut dapat dijadikan sebagai modal utama dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan. Pendekatan ABCD tidak terbatas pada kelompok rentan atau marginal, melainkan melibatkan seluruh unsur masyarakat yang memiliki kekuatan positif. Berbeda dari pendekatan lain yang cenderung berorientasi pada masalah dan kekurangan komunitas, metode ini bertumpu pada penggalian serta

⁵³ Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Dan Aplikasi* (FAM Publishing, 2013).hlm 17

pengorganisasian aset lokal guna menciptakan kesejahteraan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh.⁵⁴ berikut beberapa aset dalam model pemberdayaan ABCD:

1) Aset Manusia

Setiap individu dalam masyarakat tentu terlahir dengan potensi dan keunggulan masing-masing. Aset manusia tersebut dapat berupa keahlian, wawasan, semangat, tenaga, dan berbagai kemampuan lain yang melekat pada individu. Kemampuan yang dimiliki seseorang dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk mendukung berbagai kegiatan produktif. Misalnya, seseorang yang memiliki keahlian di bidang pertanian organik dapat berkontribusi sebagai pembimbing bagi anggota masyarakat lainnya. Melalui pendekatan ABCD, keunggulan dan kapasitas individu tersebut dihimpun dan dikelola secara kolektif untuk mendorong kemajuan seluruh komunitas.⁵⁵

2) Aset Fisik/Infrastruktur

Infrastruktur atau aset fisik merupakan salah satu komponen kunci dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) karena menyediakan fondasi nyata yang menunjang aktivitas sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya masyarakat.

⁵⁴ Afandi, Agus. *Asset Based Community Development (ABCD)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Malang.

⁵⁵ Maulana, Mirza. *Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurung*. (2019). Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 4 No. 2

Aset fisik meliputi berbagai bentuk sarana dan prasarana yang ada di lingkungan komunitas dan berfungsi sebagai pendukung utama dalam pengembangan kapasitas masyarakat.

3) Aset Sosial Formal dan Informal

Keberadaan lembaga sosial formal seperti lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, kelompok PKK, dan kelompok tani merupakan aset sosial yang sangat penting dalam suatu komunitas. Aset formal ini menyediakan struktur organisasi, aturan, serta bimbingan yang jelas bagi masyarakat dalam menjalankan berbagai kegiatan sosial dan pembangunan. Selain itu, lembaga-lembaga ini berperan sebagai fasilitator dialog dan partisipasi warga, memungkinkan adanya komunikasi yang efektif antara pemerintah dan masyarakat. Mereka juga menjadi sumber pengetahuan, pelatihan, serta dukungan teknis dan administratif yang dapat membantu masyarakat mengatasi berbagai masalah dan meningkatkan kesejahteraan.

Di sisi lain, aset sosial informal yang meliputi hubungan antar personal, jaringan tetangga, komunitas keagamaan, dan kelompok-kelompok sosial kecil lainnya, berfungsi sebagai fondasi keseharian kehidupan sosial masyarakat. Hubungan-hubungan ini merupakan perekat sosial yang menguatkan ikatan emosional dan rasa kebersamaan antarwarga. Melalui jaringan

informal ini, informasi dapat disebarakan dengan cepat dan efektif, serta anggota komunitas saling memberikan dukungan moral dan bantuan praktis ketika menghadapi tantangan bersama.⁵⁶

C. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Pengertian Wisata Religi dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dalam pasal 1 dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.⁵⁷ Menurut Anwar wisata religi adalah salah satu wisata yang bertujuan untuk kebutuhan rohani manusia menguatkan iman dengan berkunjung ke suatu tempat yang dianggap terdapat nilai religiusnya. Selain itu, wisata religi juga merupakan kegiatan perjalanan mengunjungi tempat yang dianggap sakral seperti masjid, bekas-bekas kerajaan Islam, makam pemimpin yang diagungkan, serta gunung atau bukit yang dianggap keramat. Hal itu dilakukan bertujuan agar perorangan maupun rombongan dapat memperoleh kepuasan atau

⁵⁶ Maulana, Mirza. *Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurung*. (2019).

⁵⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Pasal 1.

kenikmatan dan juga pengetahuan.⁵⁸

2. Pengelolaan Wisata Religi

Keberhasilan wisata religi ditentukan oleh pengelolaannya. Ada empat faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Sementara kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri.⁵⁹

D. Komunitas

1. Pengertian Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa Latin, *cum* yang artinya kebersamaan dan *munus* yang bermakan memberi antara satu sama lain. Dilansir dari buku *Intervensi Komunitas dan Gerakan Sosial Birmingham Small Arm Owner's Motorcycle Siantar* (2022) oleh Fajar Utama Ritonga, secara umum komunitas diartikan sebagai kumpulan individu (bisa dalam bentuk kelompok) yang memiliki kepedulian dan interaksi antaranggota

⁵⁸ Lilik Rahmawati, Abdul Hakim, dan Nurlailah, *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal: Telaah Konsep dan Implementasi* (Surabaya: The UINSA Press, 2024), hlm.21

⁵⁹ Lilik Rahmawati, Abdul Hakim, dan Nurlailah, *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal: Telaah Konsep dan Implementasi*, hlm.23

masyarakat yang menempati suatu wilayah yang relatif kecil dengan batas-batas jelas.⁶⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunitas adalah orang yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu.



⁶⁰ Fajar Utama Ritonga, *Intervensi Komunitas dan Gerakan Sosial Birmingham Small Arm Owner's Motorcycle Siantar (BOM'S)* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Makam Sapuro Kota Pekalongan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dan pemberdayaan komunitas lokal memiliki peran penting dalam pengembangan destinasi wisata religi. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan teori, yaitu *Ladder of Citizen Participation* dari Sherry Arnstein dan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, guna melihat sejauh

mana masyarakat terlibat secara aktif serta bagaimana potensi lokal dimanfaatkan dalam proses pembangunan wisata. Penjabaran kesimpulan secara lebih rinci disajikan dalam subbab berikut:

1. Berdasarkan model *Ladder of Citizen Participation* dari Sherry Arnstein. Pada awalnya, masyarakat lokal berada dalam posisi pasif, bahkan termanipulasi dalam pengelolaan oleh pihak eksternal seperti Yayasan Aulia. Namun, seiring dengan terbentuknya Yayasan Majelis Makam Sapuro yang melibatkan warga lokal secara lebih substansial, terjadi peningkatan bentuk partisipasi menuju *level placation* hingga *partnership*. Di beberapa bidang tertentu, seperti pengelolaan pedagang batik dan penginapan, masyarakat bahkan telah mencapai tahapan *delegated power* karena memiliki otoritas penuh dalam pengambilan keputusan operasional. Meski demikian, pengelolaan secara

keseluruhan masih belum mencapai puncak tertinggi *citizen control*, karena evaluasi dan pengawasan strategis tetap memerlukan pengaruh eksternal dari garis keturunan Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-Atthas. Dengan kata lain, kontrol penuh masyarakat belum sepenuhnya terwujud, meskipun mereka telah diberi ruang dan tanggung jawab yang signifikan dalam aspek-aspek teknis dan operasional.

2. Dari sisi pemberdayaan, pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* menunjukkan bahwa masyarakat Makam Sapuro telah mampu mengidentifikasi dan mengelola berbagai aset lokal untuk mendukung pengembangan wisata religi. Aset manusia seperti relawan, pemuda, dan tokoh masyarakat dimanfaatkan dalam menjaga lingkungan dan mengelola kegiatan keagamaan. Namun, masih dibutuhkan peningkatan kapasitas, seperti pelatihan *tour guide* dan manajemen wisata, agar pemberdayaan ini lebih optimal. Aset fisik, termasuk fasilitas makam, kios, dan area parkir, telah dimanfaatkan secara produktif untuk kegiatan ekonomi lokal. Dukungan dalam bentuk penataan infrastruktur dan fasilitas umum juga memperkuat keberlanjutan destinasi. Sementara itu, aset sosial formal, seperti yayasan, kelompok sukarelawan, dan kerja sama lintas lembaga, telah membentuk jejaring yang solid dalam mendukung kegiatan pariwisata berbasis komunitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan destinasi wisata religi di Makam Sapuro Kota Pekalongan:

1. Bagi Yayasan Majelis Makam Sapuro:
 - a) Perlu diadakan pelatihan-pelatihan berbasis kebutuhan masyarakat, seperti pelatihan pelayanan wisata religi, pelatihan tour guide, manajemen keuangan UMKM, dan pemasaran digital untuk mendukung peningkatan kualitas SDM lokal.
2. Bagi Pemerintah Daerah:
 - a) Pemerintah perlu lebih aktif memfasilitasi dan mengakui inisiatif lokal sebagai bagian dari kebijakan pembangunan pariwisata berbasis komunitas. Dukungan regulatif, anggaran, dan promosi melalui kanal resmi sangat diperlukan.
 - b) Dinas Pariwisata dan dinas terkait dapat menjalin kemitraan lebih erat dengan yayasan dan masyarakat untuk menciptakan program pemberdayaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya:
 - a) Penelitian ini masih terbatas pada analisis partisipasi dan pemberdayaan berbasis teori Arnstein dan ABCD. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan lain, seperti *Community-Based Tourism* (CBT) atau *Social Capital*

Theory, agar dapat memberikan sudut pandang baru dan lebih komprehensif terhadap pengelolaan wisata berbasis komunitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph, 'Analisis Pemberdayaan', 2016, 1–23
- Afriansyah, *Pengertian Dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat*, 2023
- Ahmad Mustanir, S.I.P., M.Si, Monalisa Ibrahim, S.Sos., M.A.P, Sofyan B, S.I.P., M.A.P, Dr. Andi Sadapotto, S.Pd., M.Hum, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan* (Qiara Media, 2022)
- Andi, Uceng, Ali Akhwan, Mustanir Ahmad, and Nirmawati, 'Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang', *Jurnal Moderat*, 5.2 (2019), 1–17
- Arnstein, Sherry R, 'Ladder Of Citizen Participation This Publication Is Made Available in the Context of the History of Social Work Project . Please Do Get in Touch with Us . Deze Publicatie Wordt Beschikbaar Gesteld in Het Kader van de Canon Sociaal Werk . Zie Www.Canonsoci', *J. Am. Inst. Planners*, 35.4 (1969), 216–24
- Dr. Puji Hadiyanti, M.Si., *Partisipasi Dan Identifikasi Pembelajaran Masyarakat Dan Orang Dewasa* (Agree Media Publishing, 2023)
- Dwi Yana, Mira, and Arief Sudrajat, 'Analisis Fenomena Religi, Komersial, Dan Edukasi Di Wisata Religi Gus Dur: Sebuah Perspektif Sosiologi Pariwisata', *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5.1 (2024), 95–105.1239
- Edi Wibowo, Dwi, Arum Ardianingsih, Nurul Huda, and Mutimatun Ni'ami, 'Strategi Pengembangan Potensi Wisata Religi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Makam Ahmad Bin Abdullah Bin Tholib Al Alathas Sapuro)', *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 21.1 (2023), 35–38
- Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Dan Aplikasi* (FAM Publishing, 2013)
- gagas ulung, *Wisata Ziarah 90 Destinasi Wisata Ziarah Dan Sejarah Dii Jogja, Solo, Magelang, Semarang Dan Cirebon. Masjid, Candi, Gua Maria, Kelenteng, Akam Situs*, ed. by intarina hardiman (jakarta)
- Hakim, Lukmanul, and Kurnia Muhajarah, 'Travel Pattern Wisata Religi Di Jawa Tengah', *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 3.1 (2023), 1–18
- Handayani, 'Bab Iii Metode Penelitian', *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5.3 (2020)*,

- IMANIAR, I, 'Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Salu Kula Berbasis Ekonomi Kreatif Di Desa Kamiri Kecamatan', 2021
- Indarto, Kus, 'Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mendeskripsikan Dan Menganalisis Partisipasi', *Jurnal Dialektika*, 2 (2017), 94–95
- Jonathan Saswono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 2006
- Muhammad Ramlan Salam, 'Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Di Kawasan Pusat Kota Palu', *Jurnal Ruang*, 2.2 (2010), 8–23
- Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian', *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21.1 (2008), 33–54
- Palimbunga, Ika Pujiningrum, 'Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya', *Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa*, 01.02 (2017), 15–32
- Puspita Dewi, Ila Huda, Almas Nabili Imanina, and R. Achmad Kodiati Hidajat, 'Partisipasi Masyarakat Pada Daya Tarik Wisata Religi Di Kawasan Cirebon', *Sapta Pesona: Jurnal Kepariwisata*, 1.1 (2023), 26–33
- Rahmawati, Lilik, Abdul Hakim, and Nurlailah, *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal (Telaah Konsep Dan Implementasi)* (Surabaya, 2024)
- Suharto, Bambang, and Novianty Djafri, *Pemberdayaan Desa Wisata Religi*, 2017
- Tia Aulia, 'Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis, Dan Cara Memilihnya', *Uptjurnal.Umsu.Ac.Id*, 2023
- Zahroni, Fatkhul, Partisipasi Masyarakat, Dalam Pengembangan, Wisata Religi, Aer Mata, Ebu Di, and others, 'Community Participation in the Development of Aer Mata Ebu Religious Tourism in Arosbaya Bangkalan', *Artikel*, 1.1 (2023), 1–12
- Zakaria, Alif Muhammad, and Mauliyana Rachmat, 'Analisis Peran Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Religi Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi (Studi Pada Situs Makam K.H. Siradj Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang)', *Jurnal Dinamika*, 2.1 (2021), 21–37

Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. *Identitas Pribadi*

Nama Lengkap : Winda Febriana
Tempat/Tgl. Lahir : Pekalongan, 19 Februari 2003
Alamat Rumah : Ds Api-Api, Kec Wonokerto, Kab
Pekalongan
Email : windafebriana@mhs.uingusdur.ac.id

B. *Pendidikan*

MIS PACAR TRTO : Tahun 2009-2015
SMP AL-FUSHA : Tahun 2015-2018
SMA FUTUHIYYAH : Tahun 2018-2021
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan : Tahun 2021-2025

C. *Latar Belakang Keluarga*

Bapak : Tasubi
Ibu : Slamet Rahayu
Kakak 1 : Iwan Sudarman
Kakak 2 : Fety Dwi Soraya
Adik : Winda Febriani
Alamat : Ds Api-Api, Kec Wonokerto, Kab Pekalongan